

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu anugerah bagi manusia. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain (Harianto, 2020:412). Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi semata, tetapi sebagai instrumen untuk mengespresikan diri, kontrol sosial, bahkan menumbuhkan kedekatan emosional antarindividual (Ningrum & Tazqiyah, 2024:5). Dalam kegiatan komunikasi, kejelasan pesan yang diterima pendengar tidak hanya ditentukan oleh isi pesan itu sendiri, melainkan juga oleh cara penyampaian. Di sinilah gaya bahasa berperan penting untuk membentuk pesan agar lebih efektif, menarik, dan meyakinkan para pendengarnya.

Gaya bahasa merupakan cara khas para penutur untuk memperindah, memperjelas, sekaligus memperkuat efek dari pesan yang disampaikan (Febriyanti, 2024:24). Gaya bahasa hadir dalam berbagai bentuk, baik dalam tuturan lisan maupun tulisan. Secara umum, gaya bahasa bukan sekadar hiasan retorik, tetapi juga strategi untuk membuat komunikasi lebih hidup, mudah dipahami, serta berkesan bagi pendengar (Siti Koriah et al., 2025:322). Seorang pembicara yang mahir menggunakan gaya bahasa mampu membangun kedekatan dengan audiens, menekankan hal-hal penting, bahkan menggerakkan emosi pendengar. Gaya bahasa dianggap sebagai kunci keberhasilan seorang orator, terutama dalam konteks komunikasi yang berkembang melalui media digital.

Gaya bahasa perulangan dan perbandingan memiliki fungsi yang dominan dalam komunikasi lisan maupun nonlisan (Julieta & Pujiastuti, 2023; Rosdiana & Putri, 2022). Perulangan digunakan untuk menegaskan suatu ide sehingga pesan mudah diingat. Misalnya, pengulangan kata atau frasa dalam tuturan dapat menimbulkan efek ritmis yang membuat pesan lebih tersimpan dalam ingatan. Sementara itu, perbandingan digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dengan cara menghubungkannya dengan hal yang sudah akrab bagi pendengar. Dengan memakai analogi, metafora, atau simile, penutur dapat menyampaikan ide yang abstrak menjadi lebih konkret dan sederhana. Kedua bahasa ini sering muncul

dalam komunikasi sehari-hari tanpa disadari, tetapi dampaknya terhadap pemahaman pendengar sangat besar.

Fenomena penggunaan gaya bahasa tersebut tampak jelas dalam media komunikasi kontemporer, salah satunya adalah siniar. Salah satu media komunikasi yang kini meraih popularitas tinggi di Indonesia. Menurut *Good Stats*, 42,6% pengguna internet Indonesia berusia di atas 16 tahun secara rutin mendengarkan siniar setiap minggunya, tertinggi dibandingkan dengan rerata global (22,1%) pada tahun 2025. Sinier sering menghadirkan percakapan yang dikemas secara ekspresif, santai, dan menyajikan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Khususnya, sinier “Suara Berkelas”, yang dibawakan di platform *Youtube* dan *Spotify*, menjadi media favorit generasi muda yang mengusung tema pengembangan diri, edukasi, dan motivasi. Dalam penyampaian, gaya bahasa perulangan dan perbandingan sering digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pesan, menjadikan sinier ini sangat relevan sebagai sumber kajian gaya bahasa.

Kebiasaan mendengarkan sinier di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan signifikan dan menjadi bagian dari gaya hidup digital masa kini. Berdasarkan survei *Populix* bertajuk “*How People Enjoy Podcast in Daily Life*” yang dilakukan pada Juni 2025 terhadap 1.100 responden di seluruh Indonesia, sebanyak 53% responden mengaku mendengarkan sinier dua hingga tiga kali dalam seminggu (*Goodstats*). Angka ini menandakan bahwa sinier telah menjadi media yang cukup rutin dan diminati oleh masyarakat, khususnya kalangan muda sebagai hiburan sekaligus informasi yang relevan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Mayoritas pendengar mendengarkan pada sore hingga malam hari dengan durasi ideal sekitar 30 sampai 60 menit per episode.



Gambar 1.1 Kebiasaan Mendengarkan Siniar Publik Indonesia

Penggunaan gaya bahasa perulangan dalam komunikasi lisan, khususnya dalam siniar Suara Berkelas, memiliki peranan penting dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Gaya bahasa perulangan, dengan pengulangan kata atau frasa tertentu, efektif menegaskan ide sehingga mudah diingat oleh pendengar. Sebagai contoh, dalam siniar “Rintik Sendu” di aplikasi *Spotify*, gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang disisipkan berfungsi memberikan penegasan dan memperjelas makna dalam pembicaraan yang dekat dengan kehidupan generasi Z, seperti tema percintaan dan realitas sosial (Risnawati et al., 2023:204). Hal ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa bukan hanya sebagai hiasan bahasa, melainkan strategi komunikasi efektif yang mampu membangun kedekatan emosional dan intelektual antara pembicara dan audiens.

Perbandingan yang sering berupa analogi, metafora, atau simile membantu menyederhanakan konsep abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Keberadaan gaya bahasa ini dalam siniar menjadi media pembelajaran yang autentik dan kontekstual bagi remaja yang aktif menggunakan platform digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siniar sebagai media pembelajaran bahasa sangat efektif meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara secara

signifikan, karena menyediakan konten dengan penyampaian yang atraktif dan fleksibel yang dapat diulang sehingga memperkuat pemahaman bahasa (Nainggolan et al., 2025:6388). Dengan demikian, penggunaan siniar sebagai bahan ajar teks pidato di SMA sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi berbahasa yang komunikatif dan persuasif.

Dalam konteks pembelajaran di SMA, pengajaran teks pidato memerlukan penguasaan gaya bahasa sebagai alat untuk membuat pidato lebih hidup dan dapat menarik perhatian audiens. Namun, banyak modul yang ada masih mengandalkan metode konvensional dan belum mengakomodasi perkembangan teknologi media yang diminati siswa, seperti siniar. Menurut Ramadhani, dkk (2023:142). Pemanfaatan siniar Spotify sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dapat melatih keterampilan menyimak dan mendorong kemampuan analitis siswa terhadap isi dan gaya bahasa dengan aktivitas pra- dan pasca-dengar yang terstruktur. Oleh karena itu, mengintegrasikan hasil analisis gaya bahasa perulangan dan perbandingan dalam siniar sebagai materi untuk modul ajar teks pidato dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa SMA.

Dalam pembelajaran teks pidato di SMA, penguasaan gaya bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan berbicara persuasif dan komunikatif. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan dalam pidato, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk menarik perhatian audiens, menegaskan gagasan, membangun emosi pendengar, serta memperkuat daya pengaruh tuturan. Penggunaan gaya bahasa perulangan, seperti anafora, epistrofa, dan epizeuksis, mampu menciptakan penekanan terhadap ide-ide penting sehingga pesan pidato lebih mudah dipahami dan diingat audiens. Sementara itu, gaya bahasa perbandingan, seperti metafora, simile, dan antitesis, membantu penutur menyampaikan gagasan secara lebih konkret, imajinatif, dan persuasif. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam keterampilan berpidato yang efektif.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran teks pidato juga selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase F pada Kurikulum Merdeka untuk kelas XII SMA. Dalam CP tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyimak, memahami, menganalisis, serta menyampaikan gagasan secara lisan

maupun tulis dengan menggunakan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat sesuai tujuan komunikasi. Selain itu, peserta didik juga dituntut mampu menyampaikan pidato secara logis, kritis, kreatif, dan persuasif dengan memperhatikan penggunaan unsur kebahasaan yang efektif. Salah satu unsur kebahasaan yang mendukung keterampilan tersebut ialah penggunaan gaya bahasa dalam penyampaian pidato.

Melalui analisis gaya bahasa perulangan dan perbandingan dalam siniar Suara Berkelas, peserta didik dapat mempelajari contoh penggunaan bahasa yang komunikatif, ekspresif, dan kontekstual dalam media digital yang dekat dengan kehidupan mereka. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan modul ajar teks pidato yang tidak hanya membantu siswa memahami teori pidato, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan pidato yang lebih menarik, persuasif, dan sesuai dengan karakter komunikasi generasi digital masa kini.

Pengembangan modul ajar berbasis siniar ini juga mendapat dukungan dari penelitian yang membuktikan efektivitas siniar sebagai media pembelajaran inovatif yang mendukung motivasi fokus dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Putu et al., 2024:102). Media ini mampu menghadirkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dan mendalam, sehingga diharapkan dapat memacu kreativitas siswa dalam menyusun dan menyampaikan pidato dengan gaya bahasa yang tepat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan komunikatif sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media siniar dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam menyusun dan menyampaikan teks ceramah atau pidato secara efektif. Misalnya, penelitian di SMA Negeri 2 Banjar menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media siniar memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui media konvensional seperti *Zoom* atau *Google Meet* (Setiawan et al., 2022:90). Hal ini semakin menguatkan alasan pemanfaatan siniar sebagai modul ajar teks pidato di tingkat SMA.

Siniar “Suara Berkelas” dikenal sebagai salah satu siniar edukatif dan motivasional yang memiliki audiens utama generasi muda, termasuk remaja yang sedang menempuh pendidikan di SMA. Fokus utama siniar ini adalah mengangkat topik-topik pengembangan diri, edukasi, serta motivasi yang sangat relevan dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan karakter anak SMA, sehingga materi yang disampaikan sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpidato. Selain itu, siniar ini mudah diakses melalui berbagai platform populer seperti *Youtube* dan *Spotify*, dengan menyajikan gaya bahasa yang komunikatif, hidup, dan mudah dipahami.

1. Data (1):

Konteks data (1):

Tuturan di bawah diucapkan oleh pembicara dalam siniar Suara Berkelas saat membahas pandangan pribadi tentang kerja keras dan semangat hidup. Dalam konteks ini, pembicara ingin menyampaikan bahwa kesuksesan tidak selalu ditentukan oleh *passion* atau istilah yang sering dipopulerkan di media sosial, melainkan oleh tindakan nyata dan konsistensi.

Tuturan data (1):

“Gak ada istilah *passion*, gak ada istilah apa!”

Data (1) dianalisis menggunakan metode agih, dengan menggunakan teknik ganti dan teknik lesap untuk menguji pengulangan struktur internal kalimat. Jika dilakukan lesap terhadap frasa awal “gak ada istilah”, maka kedua klausa kehilangan struktur paralelnya, menunjukkan bahwa unsur tersebut adalah fokus repetisi. Jika dilakukan penggantian, pola tetap menunjukkan pengulangan pada bagian awal klausa.

Pengulangan frasa di awal dua klausa menunjukkan adanya gaya bahasa anafora, yakni repetisi pada awal unit sintaksis secara berurutan. Pola paralel ini dipakai penutur untuk menegaskan penolakannya terhadap konsep *passion* yang dianggap tidak relevan. Temuan ini mendukung pendapat Ani & Ari (2023) bahwa anafora digunakan untuk memberikan tekanan kuat pada gagasan utama.

2. Data (2):

Konteks data (2):

Tuturan ini disampaikan oleh pembicara dalam siniar Suara Berkelas saat membahas dinamika kehidupan remaja. Pembicara ingin menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, baik kebahagiaan maupun keterpurukan, sehingga penting bagi seseorang untuk tetap tenang dan seimbang dalam menghadapi perubahan hidup.

Tuturan data (2):

“Semuanya akan berakhir, jadi kalo lo *happy* banget itu akan berakhir, kalo lo terpuruk banget itu akan berakhir”

Data (2) dianalisis menggunakan metode agih, dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk menguraikan struktur klausa. Hasil pembagian menunjukkan bahwa frasa “akan berakhir” muncul tiga kali pada akhir klausa yang berbeda.

Repetisi pada bagian akhir klausa ini menunjukkan gaya bahasa epistrofa, yaitu pengulangan unsur penutup untuk menegaskan makna. Pengulangan tersebut menekankan pesan bahwa segala situasi dalam hidup memiliki akhir. Analisis ini sejalan dengan Elisa dkk. (2024) yang menegaskan bahwa epistrofa adalah bentuk repetisi pada akhir unit sintaksis untuk memberikan efek intensitas.

3. Data (3):

Konteks Data (3):

Tuturan ini disampaikan oleh pembicara dalam siniar Suara Berkelas ketika membahas tentang pentingnya membangun kepercayaan diri dan citra kita di hadapan orang lain. Pembicara menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu meyakinkan banyak orang jika ia sendiri memiliki nilai lebih yang dapat ditonjolkan.

Tuturan Data (3):

“Gimana cara gua menjual diri kalau gua itu, gimana cara ribuan orang join ke gua kalau gua itu biasa aja”

Data (3) dianalisis menggunakan metode padan karena fokus analisisnya bukan pada struktur internal, melainkan pada makna dan konteks tuturannya. Kedua

klausa menghadirkan struktur perbandingan antara kondisi ideal dan kondisi aktual diri penutur.

Tuturan ini menunjukkan gaya bahasa koreksio, yaitu bentuk perbaikan atau penegasan kembali pernyataan sebelumnya. Klausa kedua memperbaiki dan menegaskan makna klausa pertama dengan membandingkan kemampuan “menjual diri” dan kemampuan membuat ribuan orang *join* dengan kondisi diri yang dianggap “biasa aja”. Penemuan ini sejalan dengan Anggun dkk. (2016) yang menyatakan bahwa koreksio digunakan untuk memperbaiki pernyataan guna mempertegas makna yang ingin disampaikan.

4. Data (4):

Konteks Data (4):

Tuturan ini disampaikan oleh pembicara dalam siniar Suara Berkelas ketika membahas tentang pentingnya membangun kepercayaan diri dan citra diri di hadapan orang lain. Pembicara menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu meyakinkan banyak orang jika ia sendiri tidak memiliki nilai lebih yang dapat ditonjolkan.

Tuturan Data (4):

“Salah satu yang micu gua buat cari terus, cari terus.”

Data (4) dianalisis menggunakan metode agih, khususnya teknik ulang, karena fokus analisis terletak pada pengulangan frasa “cari terus” yang muncul dua kali secara langsung tanpa jeda.

Bentuk pengulangan tanpa sisipan ini merupakan gaya bahasa epizeuksis, yaitu repetisi berturut-turut untuk memperkuat makna. Efek retorik yang ditimbulkan adalah penegasan intensitas usaha atau dorongan penutur untuk terus mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan Nurulanningsih & Desti (2025) yang menyatakan bahwa epizeuksis digunakan untuk menekankan kata yang dianggap penting oleh penutur.

5. Data (5):

Konteks Tuturan (5):

Tuturan ini disampaikan oleh pembicara dalam siniar Suara Berkelas ketika membicarakan tentang nilai-nilai kehidupan, terutama mengenai pentingnya ilmu

pengetahuan dibandingkan dengan kekayaan materi. Dalam konteks ini, pembicara ingin menekankan bahwa ilmu memiliki nilai jangka panjang yang lebih berharga dibandingkan uang, yang sifatnya sementara.

Tuturan Data (5):

“Justru lebih berharga ilmu yang ditanam, dibandingkan uangnya”

Data (5) dianalisis menggunakan metode padan referensial, karena pemaknaan bergantung pada unsur luar bahasa, yaitu nilai sosial yang melekat pada konsep “ilmu” dan “uang”. Pemahaman makna tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup penutur dan norma sosial yang berlaku.

Tuturan ini mengandung gaya bahasa antitesis, ditandai dengan pertentangan makna antara ilmu (abstrak, jangka panjang) dan uang (materi, sementara). Kontras tersebut berfungsi menegaskan bahwa ilmu lebih bernilai dalam kehidupan. Analisis ini mendukung pendapat Rahayu & Triyuno (2025) bahwa antitesis merupakan gaya yang menunjukkan pertentangan dua gagasan untuk memperkuat pesan.

Penelitian ini memilih tiga episode siniar “Suara Berkelas” secara purposif. Pemilihan episode dilakukan untuk memastikan data yang dikaji bersifat terkini dan relevan dengan perkembangan komunikasi serta kebutuhan audiens muda saat ini. Topik-topik pada tiga episode ini secara konsisten mengangkat tema pengembangan diri, edukasi, serta motivasi yang sangat diminati dan sering diakses oleh pendengar remaja, sehingga mewakili karakter dan kualitas konten siniar yang sesuai dengan sasaran penelitian. Selain itu, pembatasan jumlah episode juga dimaksudkan agar analisis gaya bahasa perulangan dan perbandingan dapat dilakukan dengan mendalam dan komprehensif tanpa kehilangan fokus.

Mempertimbangkan durasi yang cukup panjang dalam setiap episode, yaitu sekitar 30-60 menit, ketiga episode ini sudah memberikan sampel data yang memadai untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, pemilihan tiga episode “Suara Berkelas” merupakan kompromi yang optimal antara kepentingan hidupnya data dan kedalaman analisis. Sampel data yang cukup representatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali pola-pola Linguistik secara komprehensif

tanpa kehilangan keakuratan dan fokus studi. Pemanfaatan hasil analisis gaya bahasa perulangan dan perbandingan dalam siniar ini diharapkan dapat memberikan modul ajar yang inovatif, relevan, dan memotivasi siswa dalam menguasai kemampuan berpidato secara efektif dan menarik.

Penelitian berjudul “Gaya Bahasa Perulangan dan Perbandingan dalam Siniar Suara Berkelas serta Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Pidato di Kelas XII SMA” sangat relevan untuk dilakukan mengingat semakin berkembangnya media digital sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakter generasi digital masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian Linguistik mengenai gaya bahasa, khususnya perulangan dan perbandingan, dalam konteks media digital yang semakin marak digunakan dalam ranah pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja jenis gaya bahasa perulangan dalam siniar Suara Berkelas?
2. Apa saja jenis gaya bahasa perbandingan dalam siniar Suara Berkelas?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis gaya bahasa perulangan dan perbandingan dalam siniar Suara Berkelas sebagai modul ajar teks pidato di kelas XII SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan dalam siniar Suara Berkelas.
2. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa perbandingan dalam siniar Suara Berkelas.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis gaya bahasa perulangan dan perbandingan dalam siniar Suara Berkelas sebagai modul ajar teks pidato di kelas XII SMA.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu Linguistik, khususnya pada kajian Stilistika dalam media siniar, serta pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesiniar

Membantu meningkatkan kualitas komunikasi agar lebih menarik, persuasif, dan mudah dipahami oleh audiens, serta mampu membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui penggunaan bahasa yang variatif, ekspresif, dan komunikatif.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami dan mengaplikasikan gaya bahasa perulangan dan perbandingan dalam berpidato secara efektif dan menarik.

c. Bagi Guru

Sebagai alternatif modul ajar berbasis media siniar yang lebih menarik, relevan, dan bermakna dalam pembelajaran teks pidato di SMA.

d. Bagi Sekolah

Memberikan inovasi pembelajaran yang menggunakan media digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pidato.